

## PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF HADITS

Sitti Riadil Jannah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** Basically, education is not just a process of transferring knowledge in the cognitive dimension from educators to students but much deeper than that education must be able to empower students in other dimensions, namely the psychomotor dimension or affective dimension. The concept of character education (affective dimension) of interest to be developed of how the concept of character education in the perspective of the hadith and its relevance to the concept of character education in the contemporary era with reference to the hadith of the concept of character education when the fetus is still in the womb and the concept of character education in the stages of child development after birth.

Hadith's understanding of the concept of character education, when the fetus is still in the womb, showed the provisions of Allah. the child while still in the womb of his mother who in this case is sex, death, and sustenance indicates that the child already has the potential to receive influence from the outside so that children who are still in the womb of need to continue to be treated with the values of character education through various way to keep emotions in order to remain stable mom, eat kosher food, listen to the recitation of the Koran or the moral worth of music, and the like.

Understanding the hadith about the concept of character education in the stages of child development after birth showed that the phases of the order of prayer in children begin with the command at age 7 years ago with a punch at the age of 10 years if they do not want to do give clues about the stages of character education, time, and objects formal and material that needs to be applied in accordance with the concept of education for the contemporary era.

**Keywords:** Education, character, perspective, Islam.

### I. PENDAHULUAN

Mengacu pada orientasi pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 yang berbunyi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>1</sup>

Dapat dipahami bahwa proses pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dalam dimensi kognitif dari pendidik ke peserta didik tapi jauh lebih

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," dalam <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>. (20 November 2015)

mendalam daripada itu pendidikan harus mampu memberdayakan peserta didik pada dimensi yang lainnya yaitu dimensi psikomotorik ataupun dimensi afektif. Dalam kaitannya dengan perpaduan dari ketiga dimensi tersebut, maka dimensi afektif merupakan salah sisi yang kadang-kadang terabaikan dalam proses pendidikan sehingga output pendidikan yang kurang mengakomodir dimensi afektif tersebut biasanya akan menghasilkan “produk-produk hidup” pendidikan yang kecerdasan (kognitif) dan keterampilannya (psikomotorik) dipakai untuk berbuat kerusakan di bumi. Gambaran alegoris dari fenomena yang memprihatinkan ini adalah ibarat sebuah roket ditangan orang yang cerdas dan terampil tapi jahat sehingga digunakan kemudian untuk meluncurkan hulu ledak nuklir yang menghancurkan kehidupan manusia. Ceritanya tentu akan lain apabila roket tersebut dimiliki oleh ilmuwan yang memiliki perpaduan dari ketiga dimensi tadi yang meliputi kognitif, psikomotorik, serta afektif, roket tersebut pasti akan digunakan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia seperti meluncurkan satelit yang sangat berguna bagi telekomunikasi dan sebagainya. Fenomena tersebut telah digambarkan oleh Najib Sulhan yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua potensi karakter yaitu karakter yang baik serta karakter yang buruk yang tentu saja saling berlawanan satu sama lain.<sup>2</sup>

Menyikapi kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* tersebut, konsep pendidikan karakter mulai didengung-dengungkan dengan berbagai konsep yang menjadi paradigma pengembangannya seperti yang dilakukan oleh beberapa pakar pendidikan seperti Mansyur Ramli yang memperkenalkan konsep pendidikan karakter bangsa dengan empat pilarnya yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga,<sup>3</sup> Azhar Arsyad yang memperkenalkan konsep *inner capacity* dengan tiga pilar yaitu daya hidup, daya qalbu, dan daya pikir,<sup>4</sup> Qadir Gassing dengan konsep *character building* dengan tiga pilar yaitu pencerahan, pencerdasan, dan prestasi,<sup>5</sup> serta berbagai konsep pendidikan karakter lainnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya telah membuat sebuah pemahaman bahwa konsep yang lahir pada saat sekarang adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep yang telah lahir dari masa lalu. Terlepas dari adanya kesamaan ataupun sudah memiliki modifikasi yang membuatnya berbeda dalam lintas waktu yang berbeda adalah sesuatu yang sah-sah saja.

---

<sup>2</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: PT.JePe Press Media Utama, 2010), h. 1

<sup>3</sup> Mansyur Ramli, *Pembangunan Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*, Power Point: Disampaikan pada Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sulawesi Selatan (Sudiang, 02 April 2011)

<sup>4</sup> Azhar Arsyad, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern*, (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 21

<sup>5</sup> Slogan ini menjadi ikon pengembangan pendidikan karakter melalui Character Buiding Program pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing, HT., MS., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar Periode 2010-2014.

Ibarat cahaya (konsep ilmu pengetahuan) yang jatuh pada permukaan cermin (peradaban manusia) maka cahaya tersebut akan memantulkan corak warna yang beraneka rupa sesuai dengan corak permukaan cermin tempatnya dipantulkan. Tentu saja, konsep pendidikan karakter termasuk dalam ilustrasi tersebut sehingga menarik kemudian untuk dikembangkan bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits serta bagaimana relevansinya dengan konsep pendidikan karakter pada era kekinian dengan mengacu pada hadits tentang konsep pendidikan karakter ketika janin masih dalam kandungan dan konsep pendidikan karakter dalam tahap perkembangan anak pasca lahir

## II. PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits

Sebelum mengkaji terlalu jauh tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits, penulis terlebih dahulu mengangkat definisi hadits sebagai media untuk melihat pendidikan karakter yang sedikit banyak berpengaruh pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan karakter itu sendiri. Mohammed Syaikhoun menggambarkan definisi hadits, baik secara terminologi ataupun etimologi, sebagai berikut: <sup>6</sup>

فالحديث في اللغة: ضد القديم، وفي الاصطلاح: ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير.

Artinya:

Hadits secara terminologi adalah lawan dari sesuatu yang terdahulu, sedangkan secara etimologi hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik perkataannya, perbuatannya, ataupun taqrirnya.

Mencermati definisi hadits di atas yang mana hadits digambarkan sebagai segala sesuatu yang dilekatkan pada diri Rasulullah Saw. mulai dari perkataan, perbuatan, sampai pada taqrir beliau tergambar bahwa hadits merupakan sebuah media pendidikan dan dakwah yang dipakai oleh beliau dalam menjalankan fungsi kerasulan di muka bumi ini. Dengan kata lain, hadits merupakan salah satu wujud nyata dari penjabaran misi kerasulan beliau yang tetap bertahan dalam lintas ruang dan waktu. Konsekuensinya, eksistensi hadits kemudian tidak bisa dipisahkan dari eksistensi beliau sebagai suri tauladan yang baik yang telah mendapatkan landasan normatif sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Ahza>b (33) : 21 sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Mohammed Syaikhoun, *Ulu>mul Hadi>ts: an-Naz}ariyah wa al-Tat}bi>q*, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Batu, 12 Agustus 2014). Dalam pandangan pemakalah, definisi hadits yang tidak hanya dikhususkan pada komunikasi verbal (*al-qau>l*) yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. tapi juga mencakup komunikasi non-verbal berupa perbuatan (*al-fi'il*) dan pengakuan dengan diam (*al-taqrir>*).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas jelas-jelas telah menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan sosok yang harus diteladani, maka dapat dipahami bahwa hadits-hadits beliau merupakan salah satu obyek materil yang harus dikaji dalam merajut konsep ideal pendidikan karakter. Dalam khazanah psikologi Islam, terminologi pendidikan karakter bisa merujuk pada tiga istilah yang meliputi karakter (*al-khuluq*) yang merupakan tabiat, serta sifat (*al-sjifah*). Karakter (*al-khuluq*) merupakan refleksi dari kondisi batin yang mendalam dari seseorang yang kemudian terjabarkan pada sisi luarnya. Karakter (*al-khuluq*) adalah kondisi jiwa yang suci yang mana kondisi tersebut mendorong seseorang melakukan sesuatu tanpa keraguan dan wujud kondisi tersebut pasti berbeda dalam diri masing-masing individu.<sup>7</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, segala proses dan tahapan pendidikan perlu diarahkan pada stimulasi kondisi jiwa yang suci tersebut untuk selalu mengarahkan segala daya yang ada pada diri seseorang seperti daya hidup, daya kalbu, serta daya pikir yang tentu saja nilai karakter yang ditekankan akan sangat bergantung pada paradigma yang melingkupinya.

Asumsi di atas tidak terlepas dari dua paradigma dasar pendidikan karakter sebagaimana telah diilustrasikan oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali sebagai berikut:

- a. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam paradigma pendidikan karakter yang sempit seperti ini, pendidikan karakter hanya digambarkan sekedar upaya pada penanaman karakter tertentu pada peserta didik sesuai dengan konteks pendidikan yang berlangsung.
- b. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang lebih luas. Konsekuensinya, paradigma menuntut pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi yang menempatkan peserta didik sebagai individu-individu yang terlibat aktif dalam proses pendidikan untuk mengembangkan karakter itu sendiri sehingga paradigma ini akan mengarahkan peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat sekaligus sebagai pelaksana dari nilai karakter tersebut.<sup>8</sup>

Dengan mengacu pada dua paradigma pendidikan karakter di atas, dimana yang pertama cenderung bersifat tentatif, fluktuatif, serta terikat pada realitas sosial di sekitarnya dan yang kedua cenderung sudah bersifat stabil, integratif, dan akomodatif terhadap realitas sosial di sekitarnya, penulis mencoba menelusuri pendidikan karakter

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h. 45

<sup>8</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 103

dalam perspektif hadits mulai yang tentunya tidak bisa dipisahkan dari etimologi hadits sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah Saw. baik dari perkataan, perbuatan, ataupun taqirir beliau.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui program Lidwa Pusaka I-Software-Kitab 9 Imam Hadits pada kedua kategori rumusan masalah tersebut, didapatkan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Hadist yang membahas tentang konsep pendidikan karakter ketika janin masih dalam kandungan dengan fokus pada kalimat “الشقي من شقي في بطن أمه” ditemukan pada empat kitab hadits yang dalam hal ini adalah Sahih Muslim pada Bab *Kayfiyyati Khulqi Adamy fi> Batni Ummihi> wa Kita>bati Rizqihi> wa Ajalihi>*, Nomor Hadits 4783 dengan 2 jalur sanad, Sunan Ibnu Ma>jah pada Bab *Ijtina>b al-Bid'i wa al-Jadal*, Nomor Hadits 45, Musnad Ahmad pada Bab *Musnad Abdullah bin Amru bin al-Ash Rad}iyallahu Anhu*, Nomor Hadits 6355, dan Sunan ad-Da>rimi>, Bab *Fi> Kara>hiyah Akhdzi al-Ra'yi*, Hadits Nomor 209.

dapat dipresentasikan sebagai berikut:

#### 1) Sahih Muslim

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَائِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وُضِعَ بَغْيِرُهُ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حُدَيْفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الْغِفَارِيُّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بَغْيِرٍ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَأَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَدَّكُرُّ أَمْ أَنْتَى فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أَمَرَ وَلَا يَنْقُصُ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin ‘Amru bin Sarh; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku ‘Amru bin Al Harits dari Abu Az Zubair Al Makki bahwa ‘Amir bin Watsilah Telah menceritakan kepadanya dia pernah mendengar ‘Abdullah bin Mas’ud berkata; “Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya.” Kemudian ada seorang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, yang bernama Hudzaifah bin Asid Al Ghifari datang. Lalu Amir bin Watsilah menuturkan ucapan Abdullah bin Mas’ud itu kepadanya seraya

berkata; ‘Bagaimana mungkin seseorang akan menjadi sengsara sebelum ia berbuat apa-apa?’ Hudzaifah berkata kepada Amir; ‘Apakah kamu masih merasa heran mendengar pernyataan itu? Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Ketika nuthfah telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah mengutus satu malaikat mendatangi nuthfah tersebut. Kemudian Allah membentuk tubuhnya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan juga tulangnya. Setelah itu, malaikat tersebut bertanya; ‘Ya Tuhan, apakah janin yang berada dalam 126urge ini laki-laki atautkah perempuan?’ Maka Allah, Tuhanmu, akan menentukan menurut kehendak-Nya. Kemudian malaikat pun mencatatnya. Setelah itu, malaikat tersebut bertanya lagi; Ya Tuhan, bagaimana halnya dengan ajal janin ini?’ Lalu Allah akan menentukan ajalnya menurut kehendak-Nya. Maka, setelah itu, malaikat pun mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut bertanya lagi; ‘Ya Tuhan, bagaimanakah halnya dengan rezekinya?’ Lalu Allah, Tuhanmu, akan menentukan rezekinya menurut kehendak-Nya. Setelah itu, malaikat pun mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut keluar dengan membawa selebar catatan yang berada di tangannya –tanpa menambah ataupun mengurangi- apa telah diperintahkan Allah untuk mencatatnya.’

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ التَّوْفَلِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّ  
أَبَا الطُّفَيْلِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَمْرِو  
بْنِ الْحَارِثِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Utsman An Naufali; Telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Ashim; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij; Telah mengabarkan kepadaku Abu Az Zubair bahwa Abu Ath Thufail; Telah mengabarkan kepadanya dia mendengar ‘Abdullah bin Mas’ud berkata;-lalu dia menyebutkan Hadits- yang serupa dengan Hadits ‘Amru bin Al Harits.<sup>9</sup>

2) Sunan Ibnu Ma>jah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ مَيْمُونِ الْمَدَنِيِّ أَبُو عَبْدِ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي  
كَثِيرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ فَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ  
اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ  
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ أَلَا لَا يَطْوُلَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمْدُ فَتَنْفَسُوا قُلُوبُكُمْ أَلَا إِنَّ مَا هُوَ أَتَ  
قَرِيبٌ وَإِنَّمَا الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بِأَتٍ أَلَا أَنَّمَا الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعَظَ  
بِعَيْرِهِ أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ أَلَا

<sup>9</sup> Imam Muslim, *S{ahih Muslim*, Bab Hadits Bab Kayfiyyati Khulqi Adamy fi> Batni Ummihi> wa Kita>bati Rizqih> wa Ajalihi>, Nomor Hadits 4783 dengan 2 jalur sanad dalam Lidwa Pusaka i-Software

وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْهَزْلِ وَلَا يَعِدُ الرَّجُلَ صَبِيهَهُ ثُمَّ لَا يَفِي لَهُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ صَدَقَ وَبَرَّ وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ كَذَبَ وَفَجَرَ أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Maimun Al Madani Abu Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Keduanya merupakan perkataan dan petunjuk. Maka sebaik-baik perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Ketahuilah, jangan kalian membuat perkara-perkara baru. Sesungguhnya seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru (diada-adakan), dan setiap hal baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. Ketahuilah, janganlah kalian terlalu panjang dalam berangan-angan, hingga menjadikan hati kalian keras. Ketahuilah, segala sesuatu yang akan datang itu adalah dekat, dan bahwasanya yang jauh itu sesuatu yang tidak datang. Ketahuilah, bahwasanya orang yang sengsara itu adalah orang yang sengsara di perut ibunya, dan orang yang berbahagia adalah orang yang diberi nasehat dengan selainnya. Ketahuilah, sesungguhnya membunuh seorang muslim adalah kekafiran, dan mencercanya adalah kefasikan. Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak mengajak bicara saudaranya di atas tiga hari. Ketahuilah, jauhilah oleh kalian berkata dusta, sesungguhnya dusta itu tidak dibenarkan baik dilakukan dengan serius maupun main-main. Janganlah seseorang berjanji kepada anak kecilnya kemudian dia tidak menepatinya. Sesungguhnya dusta akan menggiring kepada perbuatan dosa dan sesungguhnya perbuatan dosa akan menggiring ke dalam neraka. Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan kepada 127urge. Dan akan dikatakan kepada orang yang jujur; ia telah berlaku jujur dan berbuat baik. Sementara kepada pendusta dikatakan; ia telah berlaku dusta dan dosa. Seorang hamba yang selalu berdusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”<sup>10</sup>

### 3) Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو إِسْحَاقَ الْفَرَارِيُّ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَهُوَ فِي حَائِطٍ لَهُ بِالطَّائِفِ يُقَالُ لَهُ الْوَهْطُ وَهُوَ مُحَاصِرٌ فَتَى مِنْ فُرَيْشٍ يُزَنُّ بِشَرْبِ الْخَمْرِ فَقُلْتُ بَلَّغْنِي عَنْكَ حَدِيثٌ أَنَّ مَنْ شَرِبَ شَرْبَةَ خَمْرٍ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ تَوْبَةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا وَأَنَّ الشَّقِيَّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَأَنَّهُ مَنْ أَتَى بَيْتَ الْمُقَدَّسِ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ فِيهِ خَرَجَ مِنْ حَاطِئِهِ مِثْلَ يَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ فَلَمَّا سَمِعَ الْفَتَى ذَكَرَ الْخَمْرَ اجْتَدَبَ يَدَهُ مِنْ يَدِهِ ثُمَّ انْطَلَقَ ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو إِنِّي لَا أَجِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَرِبَ مِنَ الْخَمْرِ شَرْبَةً لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ

<sup>10</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Bab *Ijtina>b al-Bid'i wa al-Jadal*, Nomor Hadits 45 dalam Lidwa Pusaka i-Software

عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ قَالَ فَلَا أَدْرِي فِي الثَّلَاثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ فَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَسْوِيَهُ مِنْ رَدْغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin 'Amru telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Abu Ishaq Al Fazari telah menceritakan kepada kami Al Auza'i telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Yazid dari Abdullah bin Ad-Dailamiy, dia berkata; aku menemui Abdullah bin 'Amru sedang dia berada di kebun miliknya di kota tho`if, dan sering disebut dengan 'al wahthu' (dataran tanah yang rendah), tempat ini digunakan untuk mengurung para pemuda Quraisy karena mabuk minuman khamer. Aku berkata; telah sampai kepadaku berita darimu, bahwa orang yang meminum khamer satu teguk tidak akan diterima taubatnya oleh Allah selama empat puluh hari. Dan orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan kesengsaraannya sejak dalam kandungan ibunya. Kemudian orang yang mendatangi baitul maqdis karena semata-mata untuk shalat di dalamnya akan diampuni semua kesalahannya sebagaimana ketika ia lahir dari kandungan ibunya. Maka ketika ia mendengar seorang pemuda menyebut minuman khamer ia menarik tangannya dan pergi. Maka berkatalah Abdullah bin 'Amru: Sungguh aku tidak akan membiarkan seseorang untuk berbicara sesuatu atas namaku sesuatu yang daku tidak mengatakannya. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsiapa meminum khamer satu teguk maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari, jika ia bertaubat maka Allah akan menerimanya. Jika ia mengulanginya lagi maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari, jika ia bertaubat maka Allah akan menerimanya. Jika ia mengulangi lagi, maka aku tidak ingat apa hukumannya untuk kali ketiga dan keempat. Maka jika ia tetap mengulanginya lagi, hak Allah-lah untuk memberinya minuman dari nanah (cairan kotor) ahli neraka pada hari kiamat." <sup>11</sup>

4) Sunan al-Da>rimi>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الْفَزَارِيِّ عَنْ أَسْلَمَ الْمِنْقَرِيِّ عَنْ بِلَادِ بْنِ عِصْمَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ وَكَانَ إِذَا كَانَ عَشِيَّةَ الْخَمِيسِ لِلَّيْلَةِ الْجُمُعَةِ قَامَ فَقَالَ إِنَّ أَصْدَقَ الْقَوْلِ قَوْلُ اللَّهِ وَإِنَّ أَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَإِنَّ شَرَّ الرَّوَايَا رَوَايَا الْكَذِبِ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Uyainah dari Abu Ishak Al Fazari dari Aslam Al Minqari dari Bilad bin 'Ishmah ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu berkata -Dan ini kebiasaan beliau jika hari kamis malam jum'at--: 'Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah perkataan Allah, petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi

<sup>11</sup> Ahmad bi Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Bab Musnad Abdullah bin Amru bin al-Ash Radjiyallahu Anhu, Nomor Hadits 6355 dalam Lidwa Pusaka i-Software

wasallam, kesengsaraan telah ditentukan sejak di rahim ibu, sejelek-jelek periwayatan adalah periwayatan yang bohong, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara bid'ah, dan segala yang aku sebutkan ini sudah dekat waktu kedatangannya)<sup>12</sup>.

- b. Hadist yang membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam tahap perkembangan anak pasca lahir dengan fokus pada kalimat “*مروا الصبي بالصلاة*” ditemukan pada dua kitab hadits yang dalam hal ini adalah Sunan Abu Daud pada Bab *Mata* > *Yu'maru al-Gula* > *m al-S}alah*, Nomor Hadits 417 dan Musnad Ahmad pada Bab Hadits *Sabrah bin Ma'bad Rad}iyallahu Anhu*, Nomor Hadits 14798.

dapat dipresentasikan sebagai berikut:

#### 1) Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".<sup>13</sup>

#### 2) Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Apabila seorang anak telah

<sup>12</sup> Al-Da>rimi>, Sunan al-Da>rimi>, Bab *Fi* > *Kara* > *hiyah Akhdzi al-Ra'yi*, Hadits Nomor 209 dalam Lidwa Pusaka i-Software

<sup>13</sup> Abu Daud, Sunan Abu Daud, Bab *Mata* > *Yu'maru al-Gula* > *m al-S}alah*, Nomor Hadits 417 dalam Lidwa Pusaka i-Software

mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat."<sup>14</sup>

Untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti, peneliti terlebih dahulu akan melakukan kritik sanad yang pada intinya mengetahui kualitas orang-orang yang terlibat dalam jalur sanad mulai dari mukharrij sampai pada tingkat sahabat yang menerima hadits dari Rasulullah Saw. Adapun hadis yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah hadis tentang konsep pendidikan karakter ketika janin masih dalam kandungan melalui jalur Muslim, Abu> T{ahir ibn Amru> ibn Sarhin, Ibn Wahbin, Amru> ibn al-Ha>ris, Abu> Zubair al-Makki>, Amir ibn Wa>silah, dan Abdullah ibn Mas'ud.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dalam perspektif hadist, ada beberapa hadits dari Rasulullah Saw. yang menggambarkan nilai-nilai karakter termasuk ketika anak masih ada dalam kandungan seperti pada hadist berikut:

الشقي من شقي في بطن أمه (رواه البخاري)

Artinya:

Anak yang sengsara adalah anak yang sengsara ketika dia masih berada dalam perut ibunya (H.R. Bukhari) <sup>15</sup>

Dalam hadits di atas tergambar bahwa keadaan anak ketika masih berada dalam perut ibunya sangat berpengaruh pada kehidupan mereka kelak. Apabila si anak berada dalam keadaan sengsara di dalam perut ibunya maka mereka umumnya akan membawa kesengsaraan tersebut dalam kehidupannya kelak. Logika terbaliknya adalah apabila mereka senang di dalam perut ibunya maka mereka umumnya dapat membawa kesenangan tersebut dalam kehidupannya kelak. Melalui hadits tersebut, Rasulullah Saw. memberikan isyarat perlunya orang tua memulai proses pendidikan terhadap anak sejak masih dalam kandungan. Hal ini telah diisyaratkan oleh Ubes Nur Islam yang menyatakan bahwa anak yang masih berada di dalam kandungan, pada dasarnya, sudah mampu menerima stimulus yang berasal dari alam luar rahim dengan baik, terutama stimulus yang berasal dari ibunya. Maka pemberian stimulus atau sensasi ini sangat penting dilakukan, terutama dalam upaya membangun dan menciptakan formula superioritas kecerdasan otak anak serta membangun keseimbangan emosional anak sejak dini. <sup>16</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ubes Nur Islam di atas, Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa menyatakan bahwa dengan adanya upaya yang baik dari seorang ibu dalam mendidik anak sejak dalam kandungan, maka akan lahir anak yang sempurna dimana si anak akan meniru perbuatan dan perangai ibunya. Oleh karena itu,

---

<sup>14</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Bab Hadits Sabrah bin Ma'bad Rad}iyallahu Anhu, Nomor Hadits14798 dalam Lidwa Pusaka i-Software

<sup>15</sup> Nur Aini, *Pendidikan Anak dalam Kandungan: Studi Kasus Ibu Hamil di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), h. 61

<sup>16</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 15-16

apabila ibu itu baik sewaktu mendidiknya dalam kandungan, maka anak itu dapat tumbuh dengan baik, akan tetapi bila dari pendidikan atau kondisi keluarga saat itu berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu akan jelek perangnya. Perilaku yang akan ditampakkan anak kelak bisa jadi akibat perbuatan yang dilakukan oleh ibunya ketika mengandung si anak.<sup>17</sup>

Hadits tersebut telah memberikan gambaran tentang tahap dari pendidikan karakter yang seyogyanya dimulai sejak dini yaitu sejak anak masih dalam kandungan dan proses tersebut akan terus berlanjut setelah anak dilahirkan sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam hadits beliau sebagai berikut:

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها  
(رواه أبو داود)

Artinya:

Perintahkan anak untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah agar dia melaksanakan shalat. (H.R. Abu Daud)<sup>18</sup>

Dalam hadits di atas, Rasulullah Saw. tidak lagi sekedar berbicara tentang tahap pendidikan karakter tapi juga sudah memberikan metode penyampaiannya. Apa yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter kedisiplinan untuk mendirikan shalat merupakan upaya pembiasaan yang disertai dengan penekanan pada anak yang dalam hadits tersebut diilustrasikan dengan pukulan pada usia 10 tahun ketika anak tidak mau melakukannya.

Dalam konteks yang berbeda tapi masih berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif hadits, Rasulullah Saw. pernah bersabda:

علموا أولادكم الرماية والسباحة وركوب الخيل

Artinya:

Ajarlah anak-anak kalian memanah, berenang, serta menunggang kuda.<sup>19</sup>

Hadits di atas, Rasulullah Saw. menegaskan pentingnya memberikan pendidikan karakter pada anak khususnya pada domain psikomotorik yang oleh Mansyur Ramli

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 31

<sup>18</sup> Abu> Dau>d Sulaiman, *Sunan Abi> Dau>d*, Juz I, (tt., Da>r al-Fikr, tt.). h. 133

<sup>19</sup> Al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'u>diyah, *Fata>wa> al-Lajnah al-Da>imah*, <http://www.alifta.net>. (25 Nopember 2015). Redaksi hadits di atas masih menyisakan kontroversi di kalangan ahli hadits karena di samping ada yang menganggapnya sebagai hadits ada juga yang menganggapnya sebagai perkataan sahabat. Namun demikian, eksistensi sahabat sebagai penerima tongkat estafet dari misi penyampaian risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. pastinya akan menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan misi tersebut sehingga terlepas apakah redaksi hadits di atas benar-benar hadits atau sekedar perkataan sahabat yang kebanyakan diyakini adalah Umar ibn Khattab, pemakalah meyakini bahwa nilai karakter yang tercakup di dalamnya merupakan nilai karakter yang termasuk ditekankan oleh Rasulullah Saw. lalu dibahasakan oleh sahabat.

dengan konsep pendidikan karakter bangsanya dikatakan sebagai olah raga atau olah fisik. Apabila pada dua hadits sebelumnya, Rasulullah Saw. memberikan isyarat tentang pendidikan karakter khususnya tentang tahapan waktu serta metode penyampaiannya, maka pada hadits yang ketiga ini beliau memberikan isyarat tentang pendidikan karakter pada sisi obyek formal dan obyek materialnya. Dalam pandangan pemakalah, Rasulullah Saw. adalah model terbaik dari pendidikan karakter yang telah mendapatkan legalitas normatif sebagaimana yang telah Allah Swt. tegaskan dalam Q.S. al-Ahza>b (33) : 21 bahwa dalam diri beliau ada suri tauladan yang baik. Konsekuensinya, membaca pendidikan karakter dalam perspektif hadits tidak cukup hanya mengkaji teks-teks hadits pada kitab-kitab hadits yang *mu'tabar* tapi juga perlu didekati dengan pendekatan lain seperti historis, sosiologis, antropologis, dan semacamnya.

Dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan karakter dalam perspektif hadits dengan pendidikan era modern, penulis mengutip gambaran alegoris yang ada pada bagian pendahuluan dari tulisan ini sebagai berikut:

Konsep yang lahir pada saat sekarang adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep yang telah lahir dari masa lalu. Terlepas dari adanya kesamaan ataupun sudah memiliki modifikasi yang membuatnya berbeda dalam lintas waktu yang berbeda adalah sesuatu yang sah-sah saja. Ibarat cahaya (konsep ilmu pengetahuan) yang jatuh pada permukaan cermin (peradaban manusia) maka cahaya tersebut akan memantulkan corak warna yang beraneka rupa sesuai dengan corak permukaan cermin tempatnya dipantulkan.

Dari ungkapan tersebut, dipahami bahwa pendidikan karakter dalam perspektif hadits paling tidak akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan konteks kekinian dengan tidak menghilangkan nilai universal karakter itu sendiri. Penyesuaian-penyesuaian yang ada tidak lebih dari sebuah pemberian karakter-karakter tertentu sesuai dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Sebagai sintesis dari apa yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, relevansi pendidikan karakter dalam perspektif hadits dengan pendidikan era modern dikaji dengan mengacu pada ilustrasi pendidikan karakter yang meliputi tahap waktu penyampaiannya, metode penyampaiannya, serta obyek formal dan obyek materialnya sebagai berikut:

a. Tahap waktu penyampaiannya

Dalam hadist yang telah dipaparkan sebelumnya, tergambar bahwa Rasulullah Saw. mengisyaratkan agar pendidikan karakter diberikan ketika anak masih dalam kandungan. Dalam pendidikan modern, pendidikan anak ketika masih dalam kandungan dikenal dengan pendidikan prenatal sementara pendidikan anak setelah dilahirkan dikenal dengan pendidikan postnatal. Dalam pendidikan modern, pendidikan prenatal digambarkan sebagai proses yang sistematis dengan merangkaian langkah, metode, dan materi yang

dipakai oleh orang tuanya dalam melakukan proses pendidikan pada anaknya dalam kandungan sehingga nilai-nilai karakter anak akan berkembang sejak dini.<sup>20</sup>

Senada dengan uraian di atas, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa apabila orang tua anak memiliki keadaan gejala psikologi, perasaan, dan pikiran tertentu, atau kepribadian tertentu atau dalam cara mereka merencanakan kehadiran seorang anak saat pertama kali melalui interaksi biologisnya, maka keadaan tersebut akan sangat berpengaruh pada keadaan konstruksi psikologis dan proses kelangsungan perkembangan psikologis, baik secara mental maupun emosional anak yang dikandungnya. Bahkan dapat menentukan kecenderungan ke arah mana anak itu akan berkepribadian dan berkarakter.<sup>21</sup>

Adapun dalam kaitannya dengan pemberian pendidikan karakter pada anak dalam konteks postnatal yang dalam perspektif hadits Rasulullah Saw. dicontohkan dengan perintah anak untuk melakukan shalat pada usia 7 tahun dan pemberian hukuman pada usia 10 tahun, teori pendidikan modern membagi tahap perkembangan perasaan keagamaan anak sebagai berikut:

- 1) Pada usia 6 tahun, pengertian anak terhadap agama sudah mulai tumbuh apalagi jika praktik ibadah selalu ditekankan pada mereka. Dalam tahap tersebut, minat mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan juga ikut tumbuh.
- 2) Pada usia 7-10 tahun, mereka sudah mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Mereka sudah mulai bertanya tentang keberadaan Tuhan. Pada fase ini, anak dianggap berada pada masa-masa peka terhadap pendidikan agama dan sangat mudah terpengaruh pada apa yang disampaikan oleh orang tuanya.
- 3) Pada usia 10 – 12 tahun, anak sudah mulai menghayati dan menelusuri hal-hal yang bersifat gaib khususnya dalam keyakinan keagamaan seperti mempertanyakan syurga, neraka, hari kiamat, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Mengacu pada apa yang disampaikan oleh M.Arifin tentang tahap perkembangan perasaan keagamaan anak di atas, dapat dipahami bahwa sangat wajar apabila Rasulullah Saw. menjadikan usia 7-10 tahun sebagai awal penekanan penanaman nilai-nilai karakter pada mereka karena pada fase itu mereka sudah mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama dan mudah menerima apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa pendidikan karakter harus mengikuti perkembangan anak baik secara fisik ataupun psikis mereka karena disitu ada roh pemberdayaan dari pendidikan pada potensi yang dimiliki oleh anak. Hal ini telah ditegaskan dalam Rasulullah Saw. dalam hadits beliau:

---

<sup>20</sup> Ubes Nur Islam, *op.cit.*, h. 11

<sup>21</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2011), h. 201

<sup>22</sup> M.Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 61-62

## كلموا الناس على قدر عقولهم

Artinya:

Berbicaralah dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalunya.<sup>23</sup>

### a. Metode penyampaiannya

Isyarat pendidikan karakter berupa metode yang diilustrasikan dalam hadits sebagai pemberian hukuman, pada dasarnya, telah terakomodir dalam pendidikan modern dan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan yaitu adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri anak. Menyikapi hal tersebut, Abdullah Nasih Ulwan telah menggambarkan bahwa pendidikan bisa mengambil beberapa bentuk sesuai dengan tipologi peserta didik yang dihadapi yaitu :

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan pembiasaan
- 3) Pendidikan dengan nasihat
- 4) Pendidikan dengan pengawasan
- 5) Pendidikan dengan hukuman.<sup>24</sup>

Berdasarkan tata urutan dari bentuk pendidikan di atas, tergambar bahwa pendidikan dengan keteladanan menempati hierarki tertinggi dari beberapa bentuk pendidikan yang ada. Hal seolah-olah memberikan penegasan bahwa apa yang Allah Swt. tegaskan dalam Q.S. al-Ahza>b (33): 21 bahwa Rasulullah Saw. sebagai suri teladan yang baik merupakan sebuah isyarat bahwa pendidikan karakter memang harus menjadikan pribadi beliau yang tentunya melekat di dalamnya risalah kenabian sebagai rujukan utamanya. Adapun pendidikan dengan hukuman berada pada posisi yang terendah yang seolah-olah mengisyaratkan bahwa pendidikan dengan hukuman baru bisa dilakukan setelah berbagai bentuk pendidikan yang lainnya sudah tidak mampu lagi membawa mengontrol peserta didik.

Menambahkan asumsi di atas, Abdullah Nasih Ulwan menegaskan bahwa dalam rangka memperbaiki kesalahan anak, ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Memberitahu kesalahannya dengan diiringi bimbingan
- 2) Menyalahkan dengan lembut
- 3) Menyalahkan dengan menjelaskan kejelekannya
- 4) Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi
- 5) Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- 6) Menyadarkannya dari kesalahan dengan sanksi yang keras.<sup>25</sup>

Hukuman pada dasarnya merupakan sebuah metode pendidikan karakter yang diharapkan bukannya membuat anak meninggalkan perbuatan salah bukan karena takut pada hukumannya tapi diharapkan mereka meninggalkan perbuatan salah karena

---

<sup>23</sup> Abu> Abdurrahman Ibra>him, *Anzilu> al-Na>s Mana>zilahum*, <http://www.ahlalhdeth.com>. (22 Nopember 2015)

<sup>24</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h. 11

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 163-166

kesadaran dirinya.<sup>26</sup> Relevansi dari metode hukuman yang tergambar pada hadits Rasulullah Saw. untuk memukul anak yang tidak mau shalat dengan pendidikan modern adalah perlunya menerapkan hukuman tersebut secara bertahap.

b. Obyek formal dan obyek materialnya

Dalam kaitannya dengan obyek formal berupa keterampilan memanah, berenang, serta menunggang kuda dan obyek material berupa anak dari pendidikan karakter, terlihat bahwa obyek formal tersebut memiliki relevansi dengan konsep pendidikan modern seperti quantum learning yang digagas oleh Bobby D. Potter dan Mike Hernacki yang merinci modalitas seseorang menjadi tiga macam yaitu penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*) serta gerak (*kinestetik*), multiple intelligence yang digagas oleh Howard Gardner dengan salah satu kecerdasan di dalamnya adalah kecerdasan kinestetik, Benjamin S. Blom dengan taksonominya yang memasukkan domain psikomotorik sebagai bagian dari yang tidak terpisahkan dari domain kognitif serta afektif, dan berbagai konsep pendidikan modern lainnya.

Semuanya menunjukkan bahwa ada relevansi yang sangat kuat antara obyek formal dan materi pendidikan karakter dalam perspektif hadits dengan pendidikan modern. Hal ini telah diisyaratkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa anak secara kodrati membutuhkan bimbingan dari orang tuanya untuk dapat mengenal Tuhannya, makhluk yang ada di sekitarnya, serta dirinya sendiri. Bimbingan yang dalam arti lebih formal disebut dengan pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk memacu perkembangan jasmani dan rohani anak.<sup>27</sup>

### III.KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat menarik kesimpulan bahwa pemahaman hadits tentang konsep pendidikan karakter ketika janin masih dalam kandungan menunjukkan bahwa adanya ketentuan Allah Swt. pada anak ketika masih berada dalam kandungan ibunya yang dalam hal ini adalah jenis kelamin, ajal, serta rezekinya menunjukkan bahwa anak tersebut sudah memiliki potensi untuk menerima pengaruh dari luar sehingga anak yang masih dalam kandungan tersebut perlu terus diterapi dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai cara seperti menjaga emosi ibu supaya tetap stabil, makan makanan yang halal, mendengarkan bacaan al-Qur'an atau musik yang bernilai moral, dan semacamnya.

Pemahaman hadits tentang konsep pendidikan karakter dalam tahap perkembangan anak pasca lahir menunjukkan bahwa tahapan perintah shalat pada anak yang dimulai dengan perintah pada umur 7 tahun lalu dengan pukulan pada umur 10 tahun apabila mereka tidak mau melakukannya memberikan isyarat tentang tahapan pendidikan

---

<sup>26</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 19

karakter, waktu, serta obyek formal dan materialnya yang perlu diaplikasikan karena sesuai dengan konsep pendidikan era kekinian.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

Aini, Nur, *Pendidikan Anak dalam Kandungan: Studi Kasus Ibu Hamil di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

Arifin, M., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Arsyad, Azhar, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern*, Makassar: Alauddin Press, 2009.

Fauzi, Rizki Chandra, *Fase Penciptaan Manusia*, <http://chandrapesat.blogspot.co.id>. (Diakses 12 Desember 2015)

Gunarsa, Singgih D. dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Ibra>him, Abu> Abdurrahman, Anzilu> al-Na>s Mana>zilahum, <http://www.ahlalhdeeth.com>. (22 Nopember 2015)

Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, 2010.

al-Jau>ziyah, Muhammad bin Abu> Bakar, *Tuhfah al-Mau>du>d bi Ahkam al-Mau>lu>d*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2011.

Lidwa Pusaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits

Al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'u>diyah, *Fata>wa> al-Lajnah al-Da>imah*, <http://www.alifta.net>. (25 Nopember 2015 )

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Q-Anees , Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008.

Ramli, Mansyur, *Pembangunan Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*, Power Point: Disampaikan pada Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sulawesi Selatan (Sudiang, 02 April 2011)

Republik Indonesia, “*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,*” dalam <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>. (20 November 2015)

Sulaiman, Abu> Dau>d, *Sunan Abi> Dau>d*, Juz I, tt., Da>r al-Fikr, tt.

Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, Surabaya: PT.JePe Press Media Utama, 2010.

Syaikhoun, Mohammed, *Ulu>mul Hadi>ts: an-Naz}ariyah wa al-Tat}bi>q*, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Batu, 12 Agustus 2014).

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992.